

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGGIRING BOLA PADA PERMAINAN SEPAK BOLA MELALUI METODE MODELING

Asry Syam

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 1 Luwoo dengan sampel siswa putra, yang berjumlah 16 orang. Dari hasil pengamatan yang dilakukan dalam tiga siklus tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan menggiring bola, hal ini terbukti oleh hasil analisis data yang telah dikumpulkan. Keterampilan menggiring bola pada Siklus I mengalami peningkatan dari 25 % menjadi 42%. Pada siklus II keterampilan menggiring bola mengalami peningkatan dari 42% menjadi 57%. Sedangkan pada siklus III mengalami peningkatan dari 57% menjadi 78%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator ini tercapai yakni 75% siswa sudah memiliki keterampilan menggiring bola yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan metode modeling dapat meningkatkan keterampilan menggiring bola pada permainan sepakbola SDN No. 1 Luwoo Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci : Menggiring Bola, Modeling, Permainan sepak bola

Pendahuluan

Olahraga berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya mengenai peningkatan prestasi olahraga. Namun peningkatan prestasi tersebut bukan hanya diakibatkan oleh diterapkannya teknologi modern, akan tetapi harus ditangani oleh para ahli atau pakar olahraga.

Para ahli mengungkapkan bahwa kegiatan olahraga merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari semua aspek kehidupan manusia. Rusli Lutan (1988 : 10) mengilustrasikan tentang proses pembinaan olahraga sebagai suatu sistem yang kompleks, di mana proses pembinaan olahraga itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan diri pribadi manusia itu sendiri. Secara ringkas diklasifikasikan ke dalam dua faktor yaitu eksogen dan endogen. Rusli Lutan (1988 : 28) menguraikan bahwa “ faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi ialah faktor eksogen, seperti lingkungan fisik tempat berlatih, lingkungan keluarga yang membantu membangun ambisi. Dan faktor endogen yakni atribut yang melekat pada diri seseorang seperti struktur

anatomi, kemampuan fungsi fisiologis dan sistem persyarafan, serta ciri – ciri kepribadian yang bersangkutan. Selain itu, upaya pembinaan prestasi olahraga, juga harus didukung oleh faktor sarana dan prasarana, sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah pelatih yang berpendidikan dan memahami dengan baik masalah-masalah yang menyangkut kepelatihan. Hal ini akan mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar dari pada tidak memiliki dasar ilmu kepelatihan.

Harsono (1991 : 88) mengemukakan bahwa pelatihan dalam olahraga prestasi merupakan upaya meningkatkan keterampilan atau prestasi semaksimal mungkin dengan memenuhi empat aspek latihan secara seksama, yaitu 1) fisik, 2) teknik, 3) taktik, 4) mental.

Aspek fisik merupakan latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik. Sebab tanpa kondisi fisik yang baik baik, atlet tidak dapat mengikuti latihan-latihan, apalagi bertanding dengan sempurna. Latihan teknik bertujuan untuk mempermahir penguasaan keterampilan gerak dalam cabang olahraga. Latihan taktik bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan daya tafsir pada atlet ketika melaksanakan kegiatan olahraga. Yang dilatih adalah pola-pola permainan, strategi dan taktik pertahanan dan penyerangan. Latihan mental lebih banyak menekankan pada perkembangan kedewasaan (maturasi) serta emosional atlet, seperti semangat bertanding, sikap pantang menyerah, dan keseimbangan emosional. Ke empat aspek tersebut adalah hal yang penting yang harus diperhatikan dalam upaya mengembangkan prestasi seorang atlet dalam cabang olahraga.

Cabang olahraga permainan sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer dan sangat disenangi di kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Hal ini dapat terlihat pada sifat antusias masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan seperti SD, SMP SMA maupun di perguruan tinggi. Popularitas sepak bola merupakan hal yang sangat wajar, karena di dalam bermain diperlukan berbagai adegan gerakan dan teknik keterampilan yang tinggi.

Selain itu metode pendekatan juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh guru maupun pelatih. Salah satu diantaranya adalah metode modeling. Dalam Metode modeling akan mengajarkan anak-anak bagaimana bermain sepak bola yang benar, karena anak-anak akan terangsang motoriknya untuk melakukan teknik yang benar setelah didemostrasikan.

Di Kota Gorontalo khususnya di SDN No. 1 Luwoo permainan sepak bola telah populer dan menjadi suatu bentuk olahraga yang sangat dinamis untuk dimainkan dan dinikmati. Namun dalam pelaksanaannya, cabang

olahraga ini belum memperlihatkan teknik dasar yang benar. Salah satu diantara teknik dasar yang di maksud adalah keterampilan menggiring bola. Selain di duga kurangnya latihan peningkatan komponen-komponen fisik yang diberikan kepada murid, juga di duga kurang tepatnya metode mengajar para guru olahraga dalam meningkatkan keterampilan menggiring bola dalam cabang olahraga sepak bola.

Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan murid/anak dalam melakukan keterampilan menggiring bola, yaitu dengan menggunakan metode modeling.

Hakikat Keterampilan Menggiring Bola

Permainan Sepak Bola adalah cabang olah raga yang sangat membutuhkan kekuatan untuk bergerak, baik dengan menggunakan bola maupun tidak menggunakan bola. Seorang pemain Sepak Bola sudah seharusnya menguasai teknik dasar permainan itu sendiri, salah satu teknik dasar permainan Sepak Bola adalah menggiring bola. Jozef Sneyers (1990:64) mengemukakan bahwa : menggiring bola merupakan dasar seorang pemain Sepak Bola untuk berprestasi dimasa yang akan datang. Syarifuddin dan Muladi (1992:150) menambahkan bahwa “teknik dasar menggiring bola adalah cara membawa bola dengan mempergunakan kaki dengan tujuan agar bola yang akan ditendang (dioperkan) atau akan dimasukkan ke gawang lawan akan lebih dekat”.

Berdasarkan teori di atas maka diasumsikan bahwa untuk menggiring bola adalah suatu seni untuk melakukan berbagai gerakan, disisi lain bukan hal yang sangat gampang dilakukan tetapi harus menggunakan perhitungan yang matang secara tepat dapat dilakukan.

Hal lain yang sangat penting dalam menggiring bola, mata 75% kearah bola menggiring bola harus mengarah ke daerah lawan menggiring dengan kaki bagian dalam, kaki bagian luar. Hal-hal yang sangat prinsip yang perlu diperhatikan pada cara menggiring bola sebagaimana dikemukakan oleh Jozef Sneyers (1990 : 40-46) bahwa menggiring bola harus melihat keadaan lawan yang harus dilewati, pada saat menggiring bola harus memperhitungkan bola sudah boleh diumpun kepada kawan saat kawan bergerak ke daerah yang kosong dan menuju sasaran daerah lawan.

Menggiring bola merupakan suatu cara untuk memperpendek jarak atas jangkauan dari teman. Soekatamsi (1992:73) bahwa “Menggiring bola diartikan dengan gerakan lari menggunakan bagian kaki mendorong bola agar bergulir terus menerus di atas tanah”. Untuk menggiring bola, hanya pada

saat-saat tertentu saja. Kalau tidak, akan memperlambat permainan, sebab apabila bola ditendang jauh kedepan maka lebih baik waktunya dari pada menggiring bola.

Pada prinsipnya ada tiga cara menggiring bola, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah (1992:27) bahwa “menggiring bola dapat dilakukan dengan kaki dalam, punggung kaki dan punggung kaki bagian luar”.

Abdullah, (1992:27) menambahkan bahwa menggiring bola pada dasarnya sangat baik digunakan oleh pemain, tetapi mempunyai tingkat kesalahan yang cukup banyak antara lain ; 1) Sering bukan menggiring bola tetapi memukul bola sehingga jalan terlalu cepat dan tidak terkontrol, 2) Jarak antara pemain dengan bola terlalu jauh sehingga mudah direbut lawan, 3) Irama langkah lari rusak akibat dari irama kaki menyentuh bola tidak teratur.

Sneyers (1988: 11), bahwa “semakin baik penguasaan bola dan semakin mudah seorang pemain dapat melepaskan diri dari situasi yang gawat, maka makin memuaskan mutu permainan keseblasan itu”.

Keterampilan menggiring bola dan melewati lawan-lawannya dengan kecepatan yang berubah-ubah, merupakan suatu atraksi yang sangat menarik dan menggairahkan dalam pertandingan sepak bola. Kejadian seperti ini pada zaman sekarang telah berkurang, bila dibandingkan dengan zaman dahulu. Hal ini disebabkan oleh pembaharuan taktik bermain sekarang ini yakni permainan sepak bola telah menekankan secara ketat kerja sama tim.

Hanya sedikit pemain yang memiliki akselerasi, kecepatan keseimbangan dan kemampuan gerak tipu yang dapat dipertontonkan dalam pertandingan sepak bola. Namun beberapa pemain yang kurang terikat dengan tekanan latihan modern, sering mencoba keahlian ini bila ia berhasil, maka dianggap sebagai pahlawan yang memberikan sumbangan kepada timnya. Bila tidak berhasil maka dia akan dicercah sebagai pemain yang serakah atau pemain yang mementingkan diri sendiri. Seorang pemain yang pandai “menggiring bola” adalah pemain yang memiliki keterampilan tinggi dalam menggiring bola, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhadi (1992: 151) bahwa “waktu menggiring bola setiap pemain harus dapat bertindak dengan cepat dan tepat, serta menggunakan berbagai variabel seperti mengubah arah, berhenti dengan tiba-tiba maupun melakukan gerakan kecepatan dengan secara tiba-tiba”.

Jadi untuk dapat melakukan teknik menggiring bola dengan baik ini harus ditunjang dengan kerja sama tim yang sulit. Untuk mendapatkan pengakuan teman seregu, pemain tersebut harus tahu betul, kapan dan dia

harus memberikan bola kepada temannya dan kapan dia harus menggulingkan bola untuk melewati pemain lawan. Bila ia melakukannya secara cepat, maka dia tidak akan terisolasi dari timnya.

Metode Modeling

Metode diartikan sebagai suatu cara memberikan bimbingan serta pengalaman belajar yang telah disusun secara teratur. Metode sangat dibutuhkan, karena dengan adanya cara yang telah disusun secara teratur itu akan memudahkan para guru maupun siswa untuk melakukannya. Dalam menyajikan latihan-latihan hendaknya diberikan secara metodis, artinya cara penyajiannya dimulai dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan ringan ke latihan yang berat dan pengulangannya dari yang sedikit ke yang banyak.

Surakhmad (1961:24) mengatakan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan proses pengajaran atau bagaimana teknis sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid di sekolah. Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan adalah dengan metode modeling. Daruma (1993 : 2) memberikan pengertian bahwa “Modeling berarti mengadakan suatu contoh yang baik atau pola tingkah laku untuk klien yang tidak mengetahui dan memahami bagaimana bertindak secara tepat dalam berbagai situasi”. Menurut teori ini yang terpenting adalah kemampuan orang yang mengamati obyek atau sedang belajar melalui imitasi dan identifikasi untuk mengabstraksikan informasi dan tingkah laku orang lain, mengambil keputusan mengenai tingkah laku yang akan di tiru dan selanjutnya akan melakukan pilihannya. Bandura (dalam, Daruma 1993 : 2) mengatakan bahwa Modeling sangat berperan dalam pengembangan dan perubahan banyak tingkah laku manusia. Ia mengemukakan tiga akibat utama modeling yang masing-masing mempunyai implikasi yang penting dalam praktek.

Pertama, adalah perolehan respon-respon baru atau keterampilan performansi itu semua akibat belajar dengan mengamati, menunjuk untuk pengintegrasian pola-pola tingkah laku baru berdasarkan atas pengamatan pada suatu contoh. Misalnya belajar keterampilan dalam olahraga, khususnya pada cabang olahraga permainan.

Kedua, adalah suatu hambatan pada respon takut yang terjadi apabila tingkah laku siswa terhambat. Dalam hal ini modeling yang melaksanakan respon takut yang terkadang tidak menderita konsekuensi negatif atau sebenarnya mendapatkan konsekuensi positif.

Ketiga, adalah mempermudah terjadinya respon dalam hal mana suatu modeling memberikan bagi orang-orang lain untuk berusaha menandingi. Akibatnya dapat mempertinggi tingkah laku yang telah dipelajari individu. Misalnya modeling anak usia belasan tahun yang mempunyai keterampilan olahraga yang bagus. Siswa lain yang melihat advertensi tersebut mungkin akan mengikuti untuk mencobanya.

Dalam penggunaan tiga tipe modeling tersebut siswa harus benar-benar peka terhadap berbagai kesempatan yang tepat untuk memberikan bantuan melalui modeling sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan siswa. Pemberian modeling pada umumnya ditampilkan dalam dua cara yaitu siswa sendiri yang bertindak sebagai model atau orang lain seperti teman siswa bertindak sebagai model, kedua model simbolis yang ditampilkan melalui alat peraga.

Pelaksanaan Modeling

Pada dasarnya prosedur dalam penggunaan modeling ini melewati empat tahap yaitu:

a. *Asement*

Pada tahap ini guru berusaha menggali masalah siswa, kelebihan, kelemahan, aktivitas, perasaan, pikiran dan nilai-nilai yang diamati oleh siswa

b. *Goal Setting*

Pada tahap ini guru melakukan kontrak dengan siswa untuk mencapai tujuan, mengurutkan tujuan khusus, merinci dan merupakan tujuan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai bersama siswa.

c. *Implementasi Teknik*

Pada tahap ini guru menemukan dan memilih teknik khusus yang sesuai dengan masalah yang dialami.

d. *Evaluasi dan terminasi*

Pada tahap ini guru berusaha memantau perubahan tingkah laku siswa.

Dalam pelaksanaan metode ini hendaknya ditampilkan secara utuh dengan memperlihatkan baik keseluruhannya maupun bagian-bagiannya. Kelebihan dari modeling sebagai teknik dalam pengubahan tingkah laku ialah dengan cepat dan mudah anak dapat mengamati suatu model tingkah laku yang diperlukan tanpa belajar. Sehingga jelaslah bahwa metode modeling adalah cara yang dalam fungsinya merupakan cara mengajar yang efektif agar siswa mampu melakukan semua latihan yang diberikan serta dapat mendemonstrasikan pada permainan sepak bola khususnya dalam teknik menggiring bola.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Populasi adalah Murid SDN No 1 Luwoo Kabupaten Gorontalo. Sampel berjumlah 16 orang, dengan rata-rata usia 10-11 tahun dan seluruhnya memiliki latar belakang keterampilan yang bervariasi.

Dalam penelitian ini Keterampilan siswa di ukur dengan variable sebagai berikut : Cara menggiring bola, Posisi badan saat menggiring bola, Posisi kaki saat menggiring bola dengan punggung kaki, dan posisi badan, tangan, dengan irama langkah/kaki menyentuh bola.

Sedangkan penerapan Metode Modeling dengan cara : a) *Assesment*. Pada tahap ini guru berusaha menggali masalah siswa kelebihan, kelemahan, aktivitas, perasaan, pikiran dan nilai-nilai yang diamati oleh siswa. b) *Goal Setting*, Pada tahap ini guru melakukan kontrak dengan siswa untuk mencapai tujuan, mengurutkan tujuan khusus, merinci dan merupakan tujuan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai bersama siswa. c) Implementasi Teknik. Pada tahap ini guru menemukan dan memilih teknik khusus yang sesuai dengan masalah yang dialami. d) Evaluasi dan Terminasi. Pada tahap ini guru berusaha memantau perubahan tingkah laku siswa.

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri atas 3 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah dirancang dalam faktor yang diselidiki. Untuk melihat penguasaan materi pembelajaran, dilakukan evaluasi awal/observasi awal. Ini dilakukan dalam rangka mengetahui tindakan yang tepat untuk diberikan dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II peningkatan keterampilan siswa menggiring bola belum mencapai hasil yang diharapkan sehingga dilanjutkan pada siklus III.

Observasi Awal

Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar

Pengamatan siklus I dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan guru pengamat dalam hal ini guru mitra sendiri yang bertindak sebagai guru pengamat. Kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diamati melalui lembar pengamatan.

Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

Yang melakukan pengamatan untuk kegiatan siswa pembelajaran adalah peneliti dan guru mitra dengan 4 aspek yang diamati. Pada Observasi data awal ini yang memperoleh kriteria kurang tepat 4 orang (25%) dan sangat tidak tepat 12 orang (75 %). Data selengkapnya disajikan pada tabel.

TABEL 1 Hasil pengamatan kegiatan siswa

| NO | RANTANG NILAI | KRITERIA ASPEK | ASPEK PENILAIAN | | KET |
|----|--------------------|----------------|-----------------|------------|-----|
| | | | JUMLAH | PERSENTASE | |
| 1 | Sangat tepat | 90 – 100 | - | - | |
| 2 | Tepat | 75 – 80 | - | - | |
| 3 | Kurang tepat | 40 – 74 | 4 | 25 | |
| 4 | Sangat tidak tepat | 0 – 39 | 12 | 75 | |
| | Jumlah | Total | 16 | 100 | |

Siklus I

Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini memperoleh kriteria kurang tepat 6 orang (37,50%), sangat tidak tepat 10 orang (62,50%). Data selengkapnya disajikan pada tabel.

Tabel 2: Hasil Pengamatan kegiatan siswa

| NO | RENTANG NILAI | KRITERIA A | ASPEK PENILAIAN | | KET |
|----|--------------------|------------|-----------------|------------|-----|
| | | | JLH | PERSENTASE | |
| 1 | Sangat tepat | 90 – 100 | - | - | |
| 2 | Tepat | 75 – 80 | - | - | |
| 3 | Kurang tepat | 40 – 74 | 6 | 37.50 | |
| 4 | Sangat tidak tepat | 0 – 39 | 10 | 62.50 | |
| | Jumlah | Total | 16 | 100 | |

Refleksi Dan Hasil Tindakan

Disimpulkan bahwa tindakan kelas pada siklus I belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan, hal ini terbukti dari keterampilan siswa dalam menggiring bola yang belum menampakkan peningkatan. Dengan pengertian bahwa dalam proses pembelajaran pada siklus I masih banyak terdapat aspek-aspek yang belum terlaksana secara optimal, seperti misalnya pada kegiatan guru melalui hasil pengamatan diketahui guru tidak menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran guru juga tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan dalam menggiring bola serta koreksi atas materi yang diajarkan. Untuk itu penelitian tindakan ini dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini yang memperoleh kriteria tepat 2 orang (12,50%), kurang tepat 13 orang (81,25%) dan kriteria sangat tidak tepat 1 orang (6,25%). Data selengkapnya disajikan pada tabel.

Tabel 3: Hasil Pengamatan siswa

| NO | RENTANG NILAI | KRITERI A ASPEK | ASPEK PENILAIAN | | KET |
|----|--------------------|-----------------|-----------------|------------|-----|
| | | | JLH | PERSENTASE | |
| 1 | Sangat tepat | 90 – 100 | - | - | |
| 2 | Tepat | 75 – 80 | 2 | 12.50 | |
| 3 | Kurang tepat | 40 – 74 | 1 3 | 81.25 | |
| 4 | Sangat tidak tepat | 0 – 39 | 1 | 6.25 | |
| | Jumlah | Total | 1 6 | 100 | |

Refleksi Dan Hasil Tindakan

Disimpulkan bahwa tindakan kelas ini belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan, hal ini terbukti dari jumlah siswa yang mengalami peningkatan keterampilan hanya berjumlah 2 orang. Dengan pengertian bahwa

dalam proses pembelajaran pada siklus II terdapat aspek-aspek yang belum terlaksana secara optimal, seperti guru tidak menjelaskan secara singkat tujuan pembelajaran dan korelasi atas materi yang diajarkan. Untuk ini penelitian tindakan ini dilanjutkan ke siklus III.

Siklus III

Siklus III merupakan penyempurnaan dari siklus I dan siklus II.

Hasil Pengamatan Kegiatan Sisiwa

Pada pelaksanaan tindakan siklus III yang memperoleh criteria tepat 11 orang (68,75%) dan kriteria kurang tepat 5 orang (31, 25%) . Data selengkapnya disajikan pada tabel.

Tabel 4: Hasil Pengamatan siswa

| NO | RANTANG NILAI | KRITERIA ASPEK | ASPEK PENELIAN | | KET |
|----|--------------------|----------------|----------------|------------|-----|
| | | | JLH | PERSENTASE | |
| 1 | Sangat tepat | 90 – 100 | - | - | |
| 2 | Tepat | 75 – 80 | 11 | 68.75 | |
| 3 | Kurang tepat | 40 – 74 | 5 | 31.25 | |
| 4 | Sangat tidak tepat | 0 – 39 | - | - | |
| | Jumlah | Total | 16 | 100 | |

Refleksi Dan Hasil Tindakan

Refleksi dilaksanakan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh dan untuk mendapatkan gambaran apakah tiindakan yang dilakukan telah mempengaruhi peningkatan keterampilan siswa dalam menggiring bola. Berdasarkan refleksi tersebut maka hasil yang diperoleh telah mencapai target yang diharapkan dengan tidak perlu lagi untuk melanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terlebih dahulu diawali dengan observasi awal. Dari hasil observasi awal terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menggiring bola hanya mencapai 25%, untuk itu tindakan segera dilanjutkan ke siklus I. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan dicatat peningkatan keterampilan siswa sebagai berikut : pertemuan pertama meningkat dari 25% menjadi 30%. Pertemuan kedua 30% menjadi 35% dan pertemuan ketiga meningkat 7% menjadi 42%. Melihat peningkatan keterampilan siswa pada pertemuan terakhir siklus I tidak mencapai apa yang telah ditargetkan yakni

78%, maka peneliti kemudian melanjutkan tindakan ke siklus II setelah pertemuan pada siklus direfleksi.

Pada siklus II yang terdiri dari tiga kali pertemuan, dicatat peningkatan yang dialami oleh pada setiap pertemuan masing-masing sebagai berikut: Pertemuan pertama meningkat 40% menjadi 46%, pertemuan kedua 50% menjadi 51%, sedangkan pertemuan ketiga meningkat 6% murid menjadi 57%. Hasil akhir dari pada siklus ketiga (57%) ini masih rendah dan jauh dari apa yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan tindakan ke siklus III, setelah refleksi siklus II dilaksanakan.

Siklus III dilaksanakan hanya dalam satu kali pertemuan. Pada akhir (evaluasi) siklus III ini diketahui bahwa keterampilan siswa mengalami peningkatan 21% menjadi 78%. Peningkatan ini menandakan keberhasilan.

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut :1) Penggunaan metode modeling dalam materi menggiring bola pada permainan sepakbola dapat meningkatkan keterampilan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan, 2) Terdapat peningkatan yang bermakna dalam keterampilan siswa menggiring bola dari 25% menjadi 78%, hal ini mengakibatkan hipotesis tindakan yang telah diajukan diterima.

Saran

Setelah melaksanakan PTK, penulis mengemukakan saran sebagai berikut : 1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kiranya dapat terus diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan proses belajar dan keterampilan siswa, 2) Kepada guru penjaskes, kiranya penggunaan metode modeling dapat diterapkan sesuai tahapan-tahapannya pada permainan bola kaki, terutama pada materi menggiring bola, 3) Kepada Siswa, dengan metode modeling dapat diperoleh hasil yang baik pada permainan sepak bola, 4) PTK ini juga kiranya dapat dilaksanakan dan digunakan sebagai *feedback* bagi guru, terutama bagi kesiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

A.M. Sardiman, 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta
Abdullah Arma. 1985. *Olahraga untuk Pelatih*. Pembina dan Penggemar
Daruma, Abd,Razak, 1993. *Modeling sebagai teknik pengubah tingkah laku*.
Ujung Pandang Komda IPBI

- Muhadi dan Aip Syarifuddin, 1992. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Dikbud Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Nujino Numyati, 1982. *Belajar dan Pembelajaran*, Dikbud Jakarta.
- Soekamsi, 1992. *Permainan Bola Besa*. Depdikbud, Proyek Peningkatan Mutu Guru Stara D-II dan Pendidikan , Jakarta.
- Sneyer, 1988, *Sepak Bola Latihan dan Strategi Permainan*. Rosda Jaya Putra, Jakarta.
- Syarifuddin, Muhadi, 1992 *Pengantar Ilmu Melatih*. FPOK IKIP Padang
- Pele. 1983. *Main Bola Bersama*. Olympic Edisi
- Tarigan, 2001. *Pendekatan Keterampilan Taktik dalam Pembelajaran Sepak Bola*. Depdiknas, Dikdasmen, Bekerja Sama Direktorat Olahraga, Jakarta.